JURNAL AL BANIN
Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025
PISSN : 2988-5116 ; EISSN : 3046-6474
https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/albanin

Pembelajaran Aktif di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian Literatur tentang Strategi, Dampak, dan Tantangan Implementasi

Resa Febiani[1], Shara Shabila[2], Nadea Faisya[3], Reiya Putra[4], Muhammad Feri[5]

[1,2,3,4,5] Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Email: [1]Resafebriani341@gmail.com, [2]sharashabila22@gmail.com, [3]faisya@gmail.com, [4]reiyaputra@gmail.com, [5]muhammadferi@unusia.ac.id

Abstract

This study aims to examine active learning strategies, their impacts on learning processes and outcomes, and the challenges of their implementation in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools). It employs a qualitative approach using the library research method. Data were collected from relevant scholarly articles and analyzed through identification, categorization, and synthesis of findings based on the research focus. The findings indicate that active learning strategies can be implemented through group discussions, question-and-answer activities, jigsaw, card sort, Index Card Match, Everyone Is a Teacher Here, educational games, simulations, and project-based learning. These strategies have the potential to enhance student engagement and motivation, conceptual understanding, critical thinking, and collaborative skills. Nevertheless, their implementation faces several challenges, including teachers' readiness and competence, limited instructional time and facilities, classroom management, and diverse student characteristics. This review emphasizes that successful implementation of active learning requires careful planning, appropriate strategy selection based on students' needs, and the creation of a supportive learning environment. These findings highlight the importance of strengthening teachers' capacity to design meaningful and participatory learning experiences in Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: *Elementary School, Active Learning, Learning Strategies, Literature Study.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis melalui identifikasi, pengelompokan, dan sintesis temuan berdasarkan fokus kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, tanya jawab, *jigsaw, card sort, Index Card Match, Everyone Is a Teacher Here*, permainan edukatif, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Penerapan strategi tersebut berpotensi meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaborasi peserta didik. Meskipun demikian, implementasinya menghadapi beberapa tantangan, meliputi kesiapan dan kompetensi guru, keterbatasan waktu dan fasilitas pembelajaran, pengelolaan kelas, serta keberagaman karakteristik peserta didik. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif memerlukan perencanaan yang matang, pemilihan strategi sesuai kebutuhan peserta didik, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

Kata Kunci: Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran Aktif, Strategi Pembelajaran, Studi Kepustakaan.

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Feri, 2024). Keberhasilan pembelajaran tidak

hanya ditentukan oleh penguasaan materi yang disampaikan guru, tetapi juga oleh bagaimana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses memperoleh pengetahuan tersebut. Dalam konteks pendidikan dasar, keterlibatan peserta didik menjadi aspek penting karena proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir, sikap sosial, kemandirian, dan keterampilan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, bereksplorasi, serta membangun pemahamannya melalui berbagai pengalaman belajar.

Namun, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi persoalan berkaitan dengan dominasi guru dalam menyampaikan materi dan terbatasnya keterlibatan peserta didik. Pembelajaran yang lebih banyak berlangsung melalui penjelasan verbal dan pemberian tugas berpotensi menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, bukan sebagai subjek yang terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Hidayati et al. (2022) mengemukakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi persoalan berupa kegiatan belajar yang monoton dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara optimal. Padahal, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam aktivitas belajar dapat membantu mereka memahami pengetahuan baru secara lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemilihan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan bermakna (Feri, 2026).

Salah satu strategi yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah active learning atau pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar melalui keterlibatan intelektual, emosional, sosial, dan aktivitas fisik yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam penerapannya, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, menyelesaikan permasalahan, menyampaikan gagasan, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Zaman (2020) menjelaskan bahwa penerapan active learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, mengambil peran

dalam kegiatan pembelajaran, serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak sekadar berkaitan dengan peningkatan aktivitas peserta didik, tetapi juga menyangkut kualitas keterlibatan mereka dalam memahami dan menerapkan pengetahuan.

Relevansi pembelajaran aktif semakin penting ketika dikaitkan dengan karakteristik peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Peserta didik MI berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar konkret, menarik, dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan maupun teman sebaya. Strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dapat membantu peserta didik memahami materi melalui kegiatan yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Hal tersebut tercermin dalam penelitian Feri dan Kristiawan (2026) mengenai pengembangan media kartu berpasangan berbasis strategi Index Card Match pada materi Pendidikan Pancasila kelas II sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang dikembangkan memperoleh tingkat kelayakan sebesar 88,13% dengan kategori sangat layak. Temuan tersebut memperlihatkan potensi pengintegrasian aktivitas mencocokkan kartu dengan strategi pembelajaran aktif sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif pada pendidikan dasar.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif memiliki keterkaitan dengan peningkatan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Darmawan dan Arrizhma (2026), melalui kajian Systematic Literature Review terhadap sepuluh artikel ilmiah, menemukan bahwa penerapan strategi active learning dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Peningkatan tersebut berkaitan dengan keterlibatan peserta didik, motivasi belajar, pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Berbagai model pembelajaran, seperti card sort, mind mapping, team quiz, dan poster comment, menjadi alternatif aktivitas yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik. Sejalan dengan itu, Humam dan Hanif (2025) menemukan bahwa strategi diskusi kelompok, tanya jawab, dan project-based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Meskipun penelitian tersebut dilaksanakan pada jenjang sekolah menengah, temuannya

memberikan gambaran mengenai potensi pembelajaran aktif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran aktif juga memiliki relevansi dengan kebutuhan pengembangan pembelajaran yang memanfaatkan media dan teknologi secara tepat. Maharani et al. (2026) melalui kajian pustaka mengenai pengaruh media pembelajaran digital terhadap minat belajar siswa MI menunjukkan bahwa penggunaan video animasi, presentasi interaktif, buku elektronik, komik digital, flipbook, kuis berbasis Wordwall, dan aplikasi edukasi dapat mendukung peningkatan minat, motivasi, partisipasi, kreativitas, serta keterlibatan peserta didik. Meskipun penelitian tersebut secara khusus membahas media pembelajaran digital, temuannya memperlihatkan bahwa lingkungan belajar yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat menjadi salah satu pendukung terciptanya pembelajaran aktif. Namun demikian, pemanfaatan teknologi juga memerlukan kesiapan guru dan dukungan sarana prasarana yang memadai.

Di balik berbagai potensi tersebut, implementasi pembelajaran aktif tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Pembelajaran aktif membutuhkan kemampuan guru dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengelola interaksi kelas, memilih strategi yang tepat, serta mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu, fasilitas pembelajaran, dan kompetensi pedagogis dapat memengaruhi kualitas pelaksanaannya. Persoalan kesiapan pendidik bahkan terlihat dalam penelitian Asiah (2017) mengenai kemampuan praktik strategi pembelajaran aktif mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mempraktikkan strategi pembelajaran aktif masih kurang maksimal meskipun mereka memiliki minat dan motivasi yang tinggi. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah kurangnya pembiasaan dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran aktif tidak cukup hanya didasarkan pada pemahaman konseptual, tetapi juga membutuhkan latihan, pengalaman, dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran aktif merupakan salah satu alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di Madrasah

Ibtidaiyah. Meskipun berbagai penelitian telah membahas penerapan dan dampak active learning, temuan-temuan tersebut masih tersebar dalam beragam konteks pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, pendidikan Islam, hingga jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Selain itu, pembahasan mengenai strategi, dampak, dan tantangan implementasinya belum selalu terintegrasi dalam satu kajian yang secara khusus menempatkan Madrasah Ibtidaiyah sebagai konteks pembahasan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian literatur yang mengintegrasikan berbagai hasil penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan dasar Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan literatur ilmiah yang relevan, dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama. Pertama, mengidentifikasi berbagai strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di MI. Kedua, menganalisis dampak penerapan pembelajaran aktif terhadap keterlibatan, motivasi, pemahaman, hasil belajar, dan perkembangan keterampilan peserta didik. Ketiga, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran aktif, baik yang berkaitan dengan kompetensi guru, karakteristik peserta didik, pengelolaan pembelajaran, maupun ketersediaan sarana dan prasarana. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran yang lebih partisipatif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) atau kajian pustaka untuk menganalisis implementasi pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan berbagai sumber ilmiah yang membahas penerapan pembelajaran aktif pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk implementasi, strategi penerapan, manfaat,

serta tantangan pembelajaran aktif berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding, buku akademik, serta dokumen pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah. Pengumpulan sumber literatur dilakukan melalui database daring, antara lain Google Scholar, ERIC, Scopus, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci active learning, pembelajaran aktif, student active learning, Madrasah Ibtidaiyah, dan elementary Islamic education. Literatur yang dipilih diprioritaskan pada publikasi tahun 2020–2026, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu implementasi pembelajaran aktif pada pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah. Literatur yang digunakan harus memuat pembahasan mengenai strategi pembelajaran aktif, bentuk keterlibatan peserta didik, model pembelajaran aktif, manfaat penerapan, serta kendala yang ditemukan dalam proses pelaksanaannya. Sementara itu, sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pembelajaran aktif pada jenjang pendidikan dasar tidak dimasukkan dalam kajian penelitian ini. Kriteria sumber literatur yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Literatur yang Digunakan dalam Kajian

ASPEK	KRITERIA
Topik Kajian	Implementasi pembelajaran aktif (active learning), strategi pembelajaran aktif, keterlibatan peserta didik
Jenjang Pendidikan	Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Dasar (SD), atau Sederajat
Jenis Literatur	Artikel jurnal, prosiding, buku akademik, dan dokumen pendidikan
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Rentang Publikasi	2020-2026
Akses Dokumen	Tersedia dalam bentuk teks lengkap (full teks)

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan mengidentifikasi informasi penting dari setiap sumber yang relevan. Selanjutnya, berbagai temuan dari penelitian terdahulu dibandingkan, dikelompokkan, dan disintesis berdasarkan tema pembahasan, seperti strategi implementasi pembelajaran aktif, dampaknya terhadap keterlibatan peserta didik, faktor pendukung dan penghambat, serta peluang pengembangan pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran aktif berdasarkan hasil kajian pustaka tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan strategi pembelajaran yang relevan diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas fisik, seperti bergerak, mencocokkan kartu, atau melakukan percobaan, tetapi juga melalui aktivitas mental dan sosial, seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak sekadar membuat suasana kelas menjadi ramai, melainkan mengarahkan peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Secara umum, hasil kajian dikelompokkan ke dalam tiga pokok pembahasan yang saling berkaitan, yaitu karakteristik dan bentuk strategi pembelajaran aktif, dampaknya terhadap proses dan hasil belajar, serta tantangan dalam implementasinya. Ketiga pokok tersebut dibahas secara terpadu dengan memperhatikan konteks dan jenjang pendidikan dari masing-masing penelitian yang dikaji.

Karakteristik dan Bentuk Strategi Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif memiliki karakteristik utama berupa keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan, bukan hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran konvensional, kegiatan belajar sering kali didominasi oleh penjelasan guru, sedangkan peserta didik lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Sebaliknya, pembelajaran aktif menempatkan peserta didik sebagai subjek yang berpartisipasi melalui kegiatan belajar yang dirancang secara terarah. Hidayati et al. (2022) menjelaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami pengetahuan baru melalui keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Karakteristik tersebut juga tampak dalam kajian Zaman (2020) mengenai penerapan active learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran aktif mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan aktivitas belajar agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan konteks kehidupan peserta didik. Dalam konteks MI, karakteristik ini penting karena pembelajaran perlu memberikan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga materi yang dipelajari tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi dapat dipahami dan diterapkan.

Berdasarkan literatur yang dikaji, strategi pembelajaran aktif dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan. Beberapa strategi yang ditemukan antara lain diskusi kelompok, tanya jawab, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), problem-based learning, jigsaw, card sort, mind mapping, team quiz, poster comment, dan Everyone Is a Teacher Here. Srihartini et al. (2025) mengidentifikasi sejumlah strategi dalam konteks Pendidikan Agama Islam, seperti guided teaching, jigsaw, card sort, dan studi kasus peserta didik. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bertukar gagasan, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan yang dipelajari.

Salah satu strategi yang cukup banyak dibahas dalam literatur adalah Everyone Is a Teacher Here. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik

untuk berperan sebagai penyampai informasi atau penjelas materi kepada teman-temannya. Penelitian Rubaik et al. (2023) pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Darun Najah Babat menunjukkan bahwa strategi tersebut dapat dilaksanakan melalui tahapan kegiatan yang terarah dan membantu meningkatkan hasil belajar. Upaya yang dilakukan guru dalam penerapannya meliputi mendorong motivasi peserta didik, memvariasikan pembelajaran, memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik, dan meningkatkan interaksi antarpeserta didik.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Candra dan Yanto (2020) yang menggunakan strategi Everyone Is a Teacher Here dalam pembelajaran Menganalisis Sirkuit di SMK Negeri 1 Padang. Penelitian kuasi-eksperimen terhadap 32 peserta didik menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 57 pada saat pretest menjadi 74,5 pada saat posttest, dengan nilai gain score sebesar 0,337 dalam kategori sedang. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, hasilnya memberikan gambaran bahwa pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan materi dapat menjadi salah satu alternatif dalam membangun keterlibatan belajar. Temuan ini tidak dapat langsung disamakan dengan kondisi peserta didik MI, tetapi dapat menjadi referensi untuk mempertimbangkan adaptasi strategi sesuai usia dan karakteristik perkembangan mereka.

Bentuk strategi lainnya adalah Index Card Match, yaitu kegiatan mencocokkan kartu yang berisi pasangan informasi tertentu. Strategi ini memungkinkan peserta didik belajar melalui aktivitas mencari pasangan kartu, membaca informasi, berinteraksi, dan mengonfirmasi jawaban. Penelitian Feri dan Kristiawan (2026) mengembangkan media kartu berpasangan berbasis Index Card Match pada materi simbol dan sila Pancasila untuk peserta didik kelas II sekolah dasar. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan produk sebesar 88,13% dengan kategori sangat layak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media kartu berpasangan dapat dirancang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Namun, karena penelitian tersebut berfokus pada pengembangan dan validasi produk sampai tahap develop, hasilnya menunjukkan kelayakan media, bukan bukti langsung mengenai peningkatan hasil belajar setelah penerapan strategi.

Strategi pembelajaran aktif juga dapat diterapkan melalui kegiatan eksplorasi dan praktik. Hafizah et al. (2021), dalam kajiannya mengenai perkembangan sains anak pada pendidikan anak usia dini, menjelaskan bahwa aktivitas belajar yang melibatkan anak secara langsung dapat mendukung perkembangan sikap ilmiah, kemampuan berpikir, dan berbagai aspek perkembangan lainnya. Meskipun konteks kajian tersebut adalah pendidikan anak usia dini, prinsip pembelajaran melalui pengalaman konkret memiliki relevansi dengan pembelajaran di MI, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan pengamatan, percobaan, dan penemuan konsep. Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan sederhana, misalnya mengamati perubahan wujud benda, mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu, atau melakukan percobaan dengan alat dan bahan yang tersedia.

Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif tidak terbatas pada satu model atau teknik tertentu. Guru dapat memilih dan mengombinasikan berbagai strategi berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kondisi kelas, serta kemampuan peserta didik. Hal yang lebih mendasar adalah memastikan bahwa aktivitas yang dirancang benar-benar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berinteraksi, mengalami, dan membangun pemahamannya sendiri.

Dampak Pembelajaran Aktif terhadap Proses dan Hasil Belajar

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif berpotensi memberikan dampak pada beberapa aspek pembelajaran, meliputi keterlibatan peserta didik, motivasi belajar, pemahaman konsep, hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial. Dampak tersebut saling berkaitan karena keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar dapat membuka kesempatan lebih luas untuk memahami materi, memperoleh umpan balik, serta mengembangkan kemampuan melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya.

Dampak pertama berkaitan dengan meningkatnya partisipasi peserta didik. Dalam pembelajaran aktif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat melalui kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengerjakan tugas bersama. Hidayati et al. (2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar dapat mengurangi kecenderungan pembelajaran yang monoton dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Garang et al. (2026), dalam kajiannya

mengenai pembelajaran aktif di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan, menguraikan bahwa diskusi kelompok, tanya jawab, problem-based learning, dan kerja kelompok dapat mendorong partisipasi peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan sosial. Karena penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMA, temuannya digunakan sebagai perspektif pendukung, bukan sebagai bukti langsung pada konteks MI.

Partisipasi juga berhubungan dengan motivasi dan minat belajar. Aktivitas pembelajaran yang bervariasi dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari kegiatan mendengarkan penjelasan guru secara terus-menerus. Boini et al. (2024) membahas penggunaan permainan, kuis, index card match, diskusi, dan tanya jawab dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan anak usia dini. Berbagai aktivitas tersebut dipandang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Sementara itu, Maharani et al. (2026) melalui kajian pustaka mengenai media pembelajaran digital di MI menunjukkan bahwa penggunaan video animasi, presentasi interaktif, buku elektronik, komik digital, flipbook, dan aplikasi edukatif berpotensi mendukung minat, motivasi, partisipasi, serta keterlibatan peserta didik. Temuan Maharani et al. (2026) berkaitan dengan media pembelajaran digital, bukan secara khusus menguji strategi active learning. Oleh karena itu, relevansinya dalam pembahasan ini terletak pada peran media sebagai pendukung aktivitas belajar yang lebih interaktif.

Dampak berikutnya adalah pemahaman konsep dan hasil belajar. Darmawan dan Arrizhma (2026), melalui kajian terhadap sepuluh artikel tentang strategi active learning di sekolah dasar, menemukan bahwa strategi seperti card sort, mind mapping, team quiz, dan poster comment berkaitan dengan peningkatan keterlibatan, motivasi, pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi strategi dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk memproses informasi melalui kegiatan yang lebih aktif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses peserta didik dalam mengolah dan menggunakan informasi yang diperoleh.

Dalam konteks pembelajaran PAI, Zaman (2020) serta Srihartini et al. (2025) juga menekankan potensi pembelajaran aktif dalam mendorong pemahaman, partisipasi, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai pembelajaran. Strategi seperti

diskusi, simulasi, kerja kelompok, dan studi kasus dapat membantu peserta didik menghubungkan materi dengan situasi yang mereka hadapi. Hal ini penting dalam pembelajaran di MI karena pemahaman materi keagamaan maupun materi umum perlu dibangun melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman dan perilaku sehari-hari.

Selain aspek kognitif, pembelajaran aktif berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Humam dan Hanif (2025), melalui penelitian kualitatif di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja, menemukan penggunaan diskusi kelompok, tanya jawab, dan project-based learning dalam mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi bahwa kegiatan pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan merespons pertanyaan dapat mendorong proses berpikir yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah. Meskipun konteks penelitiannya adalah jenjang SMP, temuan ini relevan sebagai gambaran bahwa pembelajaran aktif dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi apabila aktivitasnya dirancang secara tepat.

Kemampuan berinteraksi dan bekerja sama juga menjadi bagian dari dampak pembelajaran aktif. Melalui diskusi dan tugas kelompok, peserta didik belajar menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, membagi tanggung jawab, serta menyelesaikan tugas bersama. Kegiatan semacam ini dapat menjadi ruang latihan bagi keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Dalam konteks MI, pengembangan keterampilan tersebut perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, misalnya melalui diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, kegiatan mencocokkan kartu, atau tugas pengamatan sederhana.

Walaupun demikian, dampak positif pembelajaran aktif tidak dapat dipahami sebagai hasil yang otomatis muncul hanya karena guru menggunakan suatu strategi. Keberhasilannya dipengaruhi oleh kesesuaian strategi dengan tujuan pembelajaran, kualitas pelaksanaan, keterlibatan peserta didik, serta dukungan media dan lingkungan belajar. Oleh sebab itu, guru perlu memastikan bahwa setiap aktivitas memiliki tujuan yang jelas dan diikuti dengan penguatan atau refleksi agar pengalaman belajar dapat berkembang menjadi pemahaman.

Tantangan Implementasi Pembelajaran Aktif di Madrasah Ibtidaiyah

Meskipun memiliki berbagai potensi, penerapan pembelajaran aktif tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan dan kompetensi guru. Pembelajaran aktif menuntut guru memiliki kemampuan untuk merancang kegiatan, memilih strategi yang sesuai, mengelola interaksi kelas, menyediakan media, serta melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar. Perubahan dari pola pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik juga membutuhkan penyesuaian dalam kebiasaan mengajar.

Asiah (2017), dalam penelitian mengenai kemampuan praktik strategi pembelajaran aktif pada mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, menemukan bahwa ketertarikan terhadap pembelajaran aktif belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan praktik yang optimal. Salah satu faktor yang disoroti adalah kurangnya pembiasaan dalam mempraktikkan strategi tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman konseptual saja belum cukup. Calon guru perlu memperoleh pengalaman praktik secara berulang agar mampu menerapkan strategi pembelajaran aktif dalam situasi pembelajaran yang nyata. Implikasi bagi guru MI adalah perlunya pengembangan kompetensi secara berkelanjutan melalui pelatihan, praktik pembelajaran, refleksi, dan berbagi pengalaman dengan sesama guru.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu dan padatnya materi pembelajaran. Beberapa strategi aktif membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan penjelasan langsung. Diskusi kelompok, proyek, simulasi, dan kegiatan praktik memerlukan waktu untuk memberikan instruksi, membagi kelompok, melaksanakan aktivitas, mempresentasikan hasil, serta melakukan refleksi. Humam dan Hanif (2025) mengidentifikasi keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum sebagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran aktif. Kondisi tersebut dapat membuat guru kesulitan menerapkan suatu strategi secara utuh apabila tidak disertai perencanaan yang matang.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Beberapa aktivitas pembelajaran membutuhkan media, alat praktik,

ruang yang memadai, atau dukungan teknologi. Humam dan Hanif (2025) mencatat keterbatasan fasilitas teknologi dan laboratorium komputer sebagai salah satu kendala implementasi. Srihartini et al. (2025) juga menyoroti pentingnya dukungan lingkungan belajar dan kesiapan sarana dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran aktif. Dalam konteks MI, keterbatasan fasilitas tidak selalu harus diatasi dengan penggunaan teknologi yang kompleks. Guru dapat memanfaatkan media sederhana, seperti kartu, gambar, benda konkret, kertas, atau bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, sepanjang media tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain faktor guru, waktu, dan fasilitas, kesiapan serta karakteristik peserta didik turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran aktif. Peserta didik memiliki kemampuan, minat, kepercayaan diri, dan kebiasaan belajar yang berbeda. Sebagian peserta didik mungkin mudah menyampaikan pendapat dalam diskusi, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan pendampingan atau dorongan agar berani berpartisipasi. Humam dan Hanif (2025) mengidentifikasi perbedaan kondisi emosi dan kesiapan peserta didik sebagai salah satu tantangan dalam pembelajaran aktif. Rubaik et al. (2023) juga menekankan pentingnya memperhatikan perbedaan peserta didik, mendorong motivasi, dan meningkatkan interaksi dalam penerapan strategi Everyone Is a Teacher Here.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tidak berarti seluruh peserta didik harus melakukan aktivitas yang sama dengan cara dan tingkat keterlibatan yang seragam. Guru perlu menyediakan bentuk partisipasi yang beragam agar peserta didik dengan karakteristik berbeda tetap memiliki kesempatan untuk terlibat. Misalnya, peserta didik yang belum percaya diri berbicara di depan kelas dapat terlebih dahulu menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil atau menuliskan jawaban pada kartu. Dengan cara ini, partisipasi dapat dibangun secara bertahap.

Pengelolaan kelas juga menjadi aspek penting. Aktivitas kelompok, permainan edukatif, dan praktik dapat meningkatkan interaksi, tetapi apabila tidak disertai aturan dan arahan yang jelas, kegiatan tersebut berpotensi menimbulkan kebisingan atau membuat peserta didik kehilangan fokus. Guru perlu menyampaikan tujuan kegiatan, aturan kerja, pembagian peran, batas waktu, dan hasil yang diharapkan.

Dengan demikian, aktivitas yang berlangsung tetap terarah dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Sintesis Temuan dan Implikasi bagi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan keseluruhan kajian, pembelajaran aktif dapat dipahami sebagai strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara kognitif, afektif, sosial, dan psikomotorik dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk penerapannya sangat beragam, mulai dari tanya jawab, diskusi, permainan edukatif, pencocokan kartu, simulasi, pengamatan, percobaan, hingga pembelajaran berbasis proyek. Keragaman tersebut memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan strategi dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Temuan dari penelitian pada jenjang sekolah dasar, khususnya kajian Hidayati et al. (2022), Darmawan dan Arrizhma (2026), serta pengembangan media oleh Feri dan Kristiawan (2026), memberikan landasan yang lebih dekat dengan konteks MI. Sementara itu, penelitian pada jenjang PAUD, MTs, SMP, SMA, SMK, dan perguruan tinggi memberikan perspektif tambahan mengenai bentuk strategi, potensi dampak, dan tantangan pelaksanaan. Perbedaan jenjang tersebut perlu diperhatikan agar temuan dari konteks pendidikan lain tidak secara langsung dianggap sebagai bukti empiris mengenai efektivitas pembelajaran aktif di MI.

Dalam penerapannya, guru MI perlu mempertimbangkan setidaknya empat hal. Pertama, strategi harus sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi. Materi yang membutuhkan penguasaan konsep dapat menggunakan kegiatan mencocokkan kartu atau mind mapping, sedangkan materi yang membutuhkan pengamatan dapat menggunakan percobaan sederhana. Kedua, aktivitas harus sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik, baik dari segi tingkat kesulitan, durasi, maupun bentuk interaksi. Ketiga, guru perlu mengoptimalkan media dan sumber belajar yang tersedia, termasuk benda konkret dan lingkungan sekitar. Keempat, setiap aktivitas perlu diikuti dengan penguatan dan refleksi agar peserta didik dapat menghubungkan pengalaman yang diperoleh dengan konsep yang sedang dipelajari.

Dengan demikian, pembelajaran aktif di MI tidak seharusnya dimaknai sebagai penggunaan sebanyak mungkin model atau metode pembelajaran yang bervariasi. Hal yang lebih penting adalah kualitas keterlibatan peserta didik dalam aktivitas yang dirancang. Strategi yang sederhana sekalipun dapat menjadi pembelajaran aktif

apabila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bertanya, mencoba, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemahamannya. Sebaliknya, penggunaan permainan atau media yang menarik belum tentu mencerminkan pembelajaran aktif apabila peserta didik hanya mengikuti instruksi tanpa terlibat dalam proses berpikir.

Secara keseluruhan, kajian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran aktif memiliki potensi untuk mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran di MI, terutama dalam membangun partisipasi, motivasi, pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial. Namun, potensi tersebut sangat bergantung pada kesiapan guru, perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, ketersediaan sarana, serta penyesuaian strategi dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran aktif perlu dilakukan secara terencana dan kontekstual, bukan sekadar mengikuti tren penggunaan model pembelajaran tertentu.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang terlibat secara langsung dalam proses membangun pengetahuan. Penerapannya dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, *jigsaw, card sort, Index Card Match, Everyone Is a Teacher Here,* permainan edukatif, simulasi, pengamatan, dan pembelajaran berbasis proyek. Pemilihan strategi perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta tahap perkembangan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.

Pembelajaran aktif memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar, membantu pemahaman konsep, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial peserta didik. Keterlibatan dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, mencoba, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Meskipun demikian, dampak tersebut tidak muncul secara otomatis, tetapi bergantung pada ketepatan pemilihan strategi, kualitas perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran. Implementasi pembelajaran aktif di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi sejumlah tantangan,

terutama kompetensi dan kesiapan guru, keterbatasan waktu, ketersediaan sarana dan prasarana, perbedaan karakteristik peserta didik, serta pengelolaan kelas. Oleh karena itu, guru perlu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan praktik secara berkelanjutan, merancang aktivitas yang terarah, dan memanfaatkan media maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar.

Dengan demikian, pembelajaran aktif layak menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Keberhasilannya tidak ditentukan oleh banyaknya strategi yang digunakan, melainkan oleh sejauh mana kegiatan pembelajaran mampu mendorong peserta didik untuk berpikir, berinteraksi, mengalami, dan membangun pemahaman secara aktif. Kajian ini juga menunjukkan perlunya penelitian empiris lebih lanjut yang secara khusus menguji penerapan dan dampak berbagai strategi active learning pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, mengingat sebagian literatur yang dikaji masih berasal dari jenjang pendidikan lain atau berupa kajian pustaka.

Daftar Pustaka

Asiah, N. (2017). Analisis kemampuan praktik strategi pembelajaran aktif (active learning) mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 4(1).

Boini, Sahrul, Wahab, & Kurniawan, S. (2024). Strategi pembelajaran di era postmodern: Peningkatan hasil belajar melalui pendekatan active learning pada generasi digital native. Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 7(1), 41–52. https://doi.org/10.46963/mash.v7i01.1461

Candra, O., & Yanto, D. T. P. (2020). The active learning strategy “Everyone Is a Teacher Here” to improve student learning outcomes. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 4(3), 616–623.

Darmawan, D., & Arrizhma, M. (2026). Pengaruh strategi active learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Journal of Contemporary Issues in Primary Education, 4(1), 113–123.

Feri, M., & Kristiawan, N. (2026). Pengembangan media kartu berpasangan berbasis Index Card Match pada materi Pendidikan Pancasila kelas II sekolah dasar. caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 6(2), 776–789.

Feri, M. (2024). Penerapan integrasi mata pelajaran IPA (sains) dengan Pendidikan Islam kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu As-Salam Sijunjung. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 5960–5967.

Feri, M. (2026). Pendampingan implementasi strategi pembelajaran inovatif berbasis STEM dan Cooperative Script dalam Kurikulum Merdeka bagi guru Madrasah Ibtidaiyah. Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom, 6(1), 39–48.

Garang, A., Fahri, M., Fitri, N., Hikmah, N., Muhaimin, R., Jannah, R., & Wahyudi, A. A. (2026). Strategi pembelajaran active learning dalam meningkatkan partisipasi siswa di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1).

Hafizah, Y., Hartati, S., & Saridewi. (2021). Analisis strategi pembelajaran active learning terhadap perkembangan sains anak di pendidikan anak usia dini. Jurnal Golden Age, 5(2), 233–237. https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3769

Hidayati, I. W., Azura, N., & Noviyanti, S. (2022). Strategi pembelajaran aktif pada sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(3).

Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan kritikal siswa di era modern. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 3(3), 89–108. https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3592

Maharani, S., Ismail, F. A., Muflihah, A., Angraeni, N., & Feri, M. (2026). Pengaruh media pembelajaran digital terhadap minat belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah (tinjauan pustaka). At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1).

Rubaik, R. C., Suradji, M., & Tamaji, S. T. (2023). Penerapan strategi active learning tipe Everyone Is a Teacher Here dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran SKI. Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, 7(1), 24–47.

Srihartini, Y., Noerlitasari, & Wahyudi, T. (2025). Strategi pembelajaran berbasis active learning dalam konteks Pendidikan Agama Islam. At-Tadris: Journal of Islamic Education, 4(2), 276–282. https://doi.org/10.56672/attadris.v4i2.423

Suhara, A. M., & Fauziya, D. S. (2017). Penerapan strategi active learning tipe kontrak belajar dalam kegiatan menulis artikel. Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 7(1).

Zaman, B. (2020). Penerapan active learning dalam pembelajaran PAI. Jurnal As-Salam, 4(1), 13–27.